

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Menurut UU RI No. 57 Tahun 2021 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran, sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mencakup kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memberikan kontribusi untuk individu dapat maju, berprestasi, dan siap menghadapi tuntutan sosial global di lingkungan kerja (Ummami, N, 2022).

Dalam bidang pendidikan tujuan ideal dari penerapan kurikulum di sekolah agar siswa tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21 (Cholilah et al., 2023). Kurikulum merdeka di Indonesia muncul sebagai tanggapan atas kebutuhan akan pendidikan yang lebih adaptif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa (Hehakaya & Pollatu, 2022). Secara ideal, kurikulum merdeka bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar

yang memungkinkan siswa memaksimalkan kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan (Nindiasari & Syamsuri, 2023).

Dalam konteks ini, penilaian pendidikan juga diharapkan mengalami perubahan yang signifikan. Standar penilaian dalam kurikulum merdeka diharapkan mampu untuk mengukur perkembangan siswa secara komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Shofia Hattarina et al., 2022). Penilaian tidak hanya terbatas pada pengetahuan saja, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan sosial dan emosional siswa. Evaluasi yang ideal harus dapat memberikan masukan konstruktif yang memotivasi siswa untuk terus berkembang dan belajar secara mandiri (Kurnia & Novaliyosi, 2023). Dalam implementasinya, guru memainkan peran sentral dalam mengoperasionalkan standar penilaian ini. Khususnya untuk mata pelajaran geografi di jenjang SMA, guru diharapkan mampu mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka (Septiani, 2022), mengimplementasikan metode penilaian yang bervariasi, serta memberikan umpan balik yang membantu siswa memahami konsep geografi secara mendalam dan aplikatif (Taufik et al., 2023). Dengan demikian, guru geografi diharapkan memiliki peran sebagai fasilitator yang mendukung dan membimbing perkembangan kompetensi siswa secara holistik (Wati et al., 2023).

Mewujudkan pendidikan yang berkualitas, pemerintah telah meluncurkan kurikulum merdeka sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka menempatkan penekanan pada pembelajaran yang berbasis kompetensi, fleksibel dan berkarakter pancasila dengan penerapan pendekatan diferensiasi. Namun, implementasi kurikulum ini memerlukan kesiapan dan pemahaman yang mendalam dari pihak-pihak terkait, termasuk guru. Perubahan kurikulum sering kali menimbulkan tantangan, terutama bagi para pendidik. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, penerapan kurikulum merdeka di sekolah menengah atas telah menjadi fokus perhatian. Dalam pelaksanaannya, guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakter siswa serta mengatur waktu belajar yang fleksibel. Kurikulum merdeka merupakan inovasi pendidikan yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter siswa secara holistik. Kurikulum ini berfokus pembelajaran yang kontekstual dan relevan dalam kegiatan sehari-hari, serta memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan materi ajar dan metode penilaian yang kreatif dan inovatif (Kemendikbud, 2021).

Perubahan kurikulum di Indonesia, khususnya dengan diperkenalkannya kurikulum merdeka, menuntut guru untuk beradaptasi dengan pendekatan dan metode pengajaran yang baru. Banyak guru yang telah terbiasa dengan kurikulum sebelumnya yang memiliki struktur dan penilaian yang berbeda. Keterbatasan dalam pelatihan dan sosialisasi mengenai kurikulum baru menyebabkan guru merasa tidak siap dan bingung dalam menyesuaikan diri.

Akibatnya, guru kesulitan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum merdeka, yang lebih menekankan pada pembelajaran berbasis kompetensi dan pengembangan karakter siswa.

Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang guru mengatur berbagai hal yang terkait dengan profesi guru. Dalam peraturan ini, dinyatakan bahwa guru diharuskan memiliki kesiapan akademik yang memadai, kompetensi yang cukup, sertifikat pendidik, serta kondisi fisik dan mental yang sehat. Guru juga diharapkan memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Peraturan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan mengembangkan profesionalisme guru. Dalam kurikulum merdeka, guru diharapkan lebih terbuka untuk perubahan dan kreatif dalam mengajar, serta mampu mengadaptasi cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih mandiri bagi siswa. Gurulah yang akan menghasilkan siswa yang berkualitas, memiliki kemampuan akademik, kematangan emosional yang cukup, dan moral yang kuat secara spiritual, yang pada akhirnya akan menghasilkan generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan zaman.

Menurut Haryanto (2019), keberhasilan implementasi kurikulum merdeka sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai pemandu dalam proses pembelajaran yang mampu mendukung siswa mengembangkan keterampilan,

pengetahuan, dan sikap. Guru harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan materi pelajaran berdasarkan kebutuhan dan minat siswa. Kurikulum merdeka memberikan guru kesempatan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermanfaat bagi siswa. Dengan memberikan guru kebebasan untuk bereksperimen, diharapkan kualitas pembelajaran akan meningkat dan pembelajaran akan menjadi lebih menarik bagi siswa. Kurikulum merdeka memberikan peluang kepada siswa untuk memaksimalkan minat dan potensi. Ini sejalan dengan tujuan kurikulum merdeka yang menekankan pentingnya aktivitas kreatif dan imajinatif serta penemuan, sehingga memotivasi siswa untuk meningkatkan kreativitas dan melakukan eksperimen (Hasmiati et al., 2024).

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang standar penilaian kurikulum merdeka bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar dan hasil perkembangan belajar siswa. Standar penilaian adalah salah satu komponen utama dalam kurikulum yang bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Standar penilaian dalam kurikulum merdeka memperkenalkan konsep penilaian yang lebih autentik dan berbasis pada capaian kompetensi siswa, bukan hanya pada pengetahuan yang disampaikan. Standar penilaian mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Metode penilaian yang digunakan harus bervariasi dan mencerminkan prinsip-prinsip penilaian autentik, seperti penilaian berbasis proyek, portofolio, dan observasi (Kemendikbud, 2021).

Penilaian kurikulum merdeka mengharuskan guru untuk lebih kreatif dan inovatif untuk menyusun instrumen penilaian yang komprehensif, mencakup berbagai aspek kompetensi yang ingin dicapai. Dalam hal ini, kesiapan guru khususnya guru geografi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum merdeka, khususnya pada standar penilaian. Implementasi kurikulum merdeka juga memperkenalkan standar penilaian yang baru. Guru geografi perlu memahami dan menerapkan standar penilaian ini dengan tepat agar dapat menghasilkan pembelajaran yang optimal dan penilaian yang akurat sesuai dengan kurikulum yang baru. Standar penilaian dalam kurikulum merdeka berbeda dari standar penilaian sebelumnya, yang lebih berfokus pada penilaian kognitif. Dalam kurikulum baru, penilaian harus mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep penilaian autentik yang diharapkan dalam kurikulum ini. Keterbatasan dalam pelatihan mengenai standar penilaian baru menyebabkan guru kesulitan dalam merancang instrumen penilaian yang sesuai. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang cara menginterpretasikan hasil penilaian dan memberikan umpan balik yang konstruktif juga menjadi kendala. Hal ini mengakibatkan penilaian yang dilakukan tidak mencerminkan kemampuan siswa secara menyeluruh dan tidak mendukung pengembangan kompetensi yang diharapkan.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa implementasi standar penilaian dalam kurikulum merdeka masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh (Khairani & Nabilah,

2021) masih terdapat guru geografi Jenjang SMA/Sederajat yang masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan standar penilaian yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Beberapa guru masih cenderung menggunakan metode penilaian konvensional yang lebih fokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mengintegrasikan penilaian keterampilan dan sikap (Wulandari et al., 2023). Selain itu, ada keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan penilaian yang komprehensif. Kurangnya pelatihan dan pendampingan bagi guru juga menjadi kendala utama (Casmudi et al, 2023). Banyak guru yang merasa belum cukup dibekali dengan kompetensi dan kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dengan standar kurikulum merdeka. Hal ini mengakibatkan kurangnya efektivitas penilaian yang dilakukan, sehingga tujuan kurikulum untuk mengembangkan kompetensi siswa secara menyeluruh belum tercapai dengan baik (Tampubolon et al, 2022). Di sisi lain, ada juga tantangan terkait dengan adaptasi siswa terhadap metode penilaian baru. Siswa yang terbiasa dengan penilaian konvensional seringkali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan penilaian yang lebih holistik (Nadia, 2023). Siswa belum terbiasa dengan penilaian yang mencakup aspek keterampilan dan sikap, sehingga seringkali hasil penilaian belum mencerminkan kemampuan siswa yang sesungguhnya (Fatmawati et al, 2023).

Guru masih cenderung menggunakan metode penilaian konvensional yang lebih menekankan pada aspek kognitif, seperti ujian tertulis dan tes pilihan ganda. Metode ini tidak cukup untuk mengukur kemampuan siswa secara

holistik, terutama dalam konteks kurikulum merdeka yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Ketergantungan pada metode penilaian konvensional ini disebabkan oleh kebiasaan lama dan kurangnya pengetahuan tentang metode penilaian alternatif yang lebih sesuai dengan kurikulum baru. Selain itu, guru mungkin merasa lebih nyaman dengan metode yang sudah dikenal, meskipun metode tersebut tidak sepenuhnya efektif dalam menilai kompetensi siswa secara menyeluruh.

Kesiapan guru juga dapat dilihat dari seberapa intensif guru memperoleh dukungan, panduan, pelatihan, dan sosialisasi mengenai kurikulum merdeka. Apabila guru menerima sedikit dukungan, panduan, dan pelatihan terkait sosialisasi, sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan tantangan yang mungkin dihadapi, karena guru berhubungan langsung dengan siswa sepanjang kegiatan belajar. Pendampingan harus berkontribusi pada pertumbuhan dan pembentukan profesional (Astuti & Widiastuti, 2019). Pendampingan adalah suatu proses yang memberikan bimbingan, bantuan, dan dukungan kepada guru dalam mencapai tujuannya. Namun, hanya dengan pendampingan tidak cukup menciptakan guru profesional. Selain itu, guru harus sadar dan berkomitmen untuk belajar, mengembangkan serta mengasah keterampilan yang diperlukan dalam bidang yang diminati. Dalam hal ini, pendampingan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang tuntutan dan kebutuhan, membantu menemukan dan mengatasi hambatan atau kendala, dan

memberikan arahan yang tepat untuk memaksimalkan potensi guru. Proses menuju profesionalisme dapat dicapai melalui kombinasi pendampingan dan komitmen guru yang kuat terhadap pengembangan diri.

Meskipun telah ada pelatihan dan sosialisasi mengenai kurikulum merdeka, banyak guru yang menyatakan bahwa pelatihan tersebut tidak cukup mendalam atau tidak relevan dengan kebutuhan. Kesiapan guru dalam melaksanakan standar penilaian sangat bergantung pada pemahaman dan keterampilan yang dimiliki. Tanpa pelatihan yang memadai dan dukungan berkelanjutan, guru mungkin tidak memiliki kepercayaan diri untuk menerapkan standar penilaian yang baru. Selain itu, kurangnya sumber daya, seperti buku panduan dan alat bantu pengajaran, juga menjadi faktor yang menghambat kesiapan guru. Hal ini menyebabkan guru merasa tidak siap dan ragu dalam melaksanakan penilaian yang sesuai dengan kurikulum baru, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Guru geografi memiliki tanggung jawab besar dalam mengajarkan konsep-konsep yang kompleks dan dinamis terkait dengan bumi dan peristiwa alam yang berlangsung di dalamnya. Penilaian yang dilakukan oleh guru geografi harus mampu mencerminkan pemahaman siswa terkait materi serta kemampuan dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Dalam kurikulum merdeka, demi memajukan pemahaman siswa tentang interaksi manusia dengan lingkungannya. Geografi bukan hanya ilmu tentang lokasi tetapi juga tentang cara manusia memanfaatkan, mengubah, dan beradaptasi dengan alam. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membangun

suasana belajar yang aktif dan interaktif. Pembelajaran geografi yang efektif melibatkan berbagai metode, seperti proyek berbasis masalah, studi kasus, dan penggunaan teknologi informasi. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena geosfer dan mampu mengambil keputusan yang berdampak positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Sebagai mata pelajaran dengan cakupan yang luas dan menyeluruh, geografi menghubungkan aspek-aspek sosial, budaya, dan alam. Kurikulum merdeka mendorong pembelajaran geografi yang lebih fleksibel dan relevan dengan konteks siswa. Kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran geografi tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga meliputi keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Oleh karena itu, pembelajaran geografi perlu dilaksanakan guru yang memiliki kesiapan yang optimal agar sesuai dengan kriteria standar penilaian dalam kurikulum merdeka.

Guru mempunyai peran penting dalam melaksanakan kurikulum serta interaksi langsung dengan siswa selama proses pembelajaran di kelas. Untuk itu, guru perlu memiliki persiapan yang menyeluruh mulai dari pemahaman dalam merancang materi ajar hingga melaksanakan penilaian terhadap hasil belajar. Dalam interaksi sehari-hari dengan peserta didik, guru bertanggung jawab untuk mewujudkan siswa yang unggul secara akademis, terampil, emosional yang matang, dan memiliki moral serta kedewasaan spiritual. Maka diperlukan guru yang memiliki kualifikasi, kemampuan, dan dedikasi yang

tinggi dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Desain kurikulum yang baik sekalipun tidak akan memberikan hasil optimal jika guru yang menerapkannya kurang berkualitas. Kesiapan tersebut meliputi penyediaan fasilitas kurikulum yang memadai, prasarana sekolah yang memadai, alokasi anggaran yang memadai, dan kesiapan guru itu sendiri.

SMA Negeri 12 Medan, termasuk salah satu sekolah menengah yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka sejak tahun 2021, bertujuan untuk menjadi sekolah percontohan. Upaya ini didukung oleh intervensi berupa dukungan, pelatihan, dan sosialisasi bagi para guru. Implikasinya adalah semua elemen perangkat sekolah, terutama guru, diharapkan dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka, khususnya terkait dengan standar penilaian yang merupakan aspek signifikan yang terkait langsung dengan tugas guru. Meskipun telah mendapatkan arahan dan panduan mengenai implementasi kurikulum merdeka, khususnya dalam hal standar penilaian, hal tersebut tidak selalu menjamin kesiapan guru melaksanakan kurikulum tersebut. Karena itu, penting dilakukan penelitian sejauh mana kesiapan guru geografi dalam mengimplementasi standar penilaian sesuai dengan kurikulum merdeka tingkat sekolah menengah atas.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis sejauh mana kesiapan guru geografi dalam hal yang meliputi kemampuan merancang instrumen penilaian, pelaksanaan penilaian, serta mengolah hasil penilaian siswa sesuai dengan kurikulum merdeka. Dengan mengetahui kesiapan guru, diharapkan dapat ditemukan solusi dan metode efektif untuk meningkatkan

kompetensi guru dalam menjalankan peran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang baru. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan saran bagi pemangku kepentingan dalam menyusun program pelatihan dan pengembangan profesi guru untuk mendukung implementasi kurikulum merdeka khususnya standar penilaian secara optimal dan efektif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, beberapa permasalahan dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Kurikulum merdeka adalah kurikulum baru yang diterapkan di Indonesia yang mengharuskan guru untuk siap dalam mengimplementasikannya, namun guru masih kesulitan dalam menyesuaikan dengan kurikulum sebelumnya.
2. Guru masih kesulitan dalam memahami dan menerapkan standar penilaian yang sesuai kurikulum merdeka.
3. Guru masih cenderung menggunakan metode penilaian konvensional yang lebih berfokus pada aspek kognitif, belum sepenuhnya mengintegrasikan penilaian keterampilan, sikap, serta kecakapan siswa dalam menganalisis secara kritis dan menghasilkan ide kreatif.
4. Pelaksanaan bimbingan atau pelatihan terkait penerapan kurikulum merdeka, khususnya mengenai standar penilaian, belum cukup untuk menjamin kesiapan guru dalam melaksanakannya.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, perlu dilakukan pembatasan masalah berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Penelitian ini difokuskan pada kesiapan guru Geografi dalam menerapkan standar penilaian sesuai dengan kurikulum merdeka di SMA Negeri 12 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana kesiapan guru Geografi dalam menerapkan standar penilaian sesuai dengan kurikulum merdeka di SMA Negeri 12 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru Geografi dalam menerapkan standar penilaian sesuai dengan kurikulum merdeka di SMA Negeri 12 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi dinas pendidikan memberikan informasi mengenai kesesuaian kompetensi guru dan kesiapan guru geografi menerapkan kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Informasi tersebut diharapkan dapat

dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan dan menetapkan kebijakan baru yang lebih mendukung peningkatan kompetensi guru.

b. Bagi guru penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan profesionalisme dalam proses pembelajaran khususnya dalam penerapan penilaian sesuai dengan standar kurikulum merdeka.

c. Bagi sekolah dapat merancang program pengembangan profesi guru yang lebih fokus pada kebutuhan guru dalam menerapkan penilaian. Dengan meningkatkan kompetensi guru, sekolah dapat meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk menjadi pendidik yang siap dan memiliki kemampuan profesionalisme sesuai dengan standar kurikulum merdeka.

b. Penelitian ini dapat membantu dalam kontribusi pengembangan model penilaian yang lebih komprehensif dan relevan dengan konteks pendidikan.

c. Hasil penelitian dapat menambah literatur tentang implementasi kurikulum merdeka, khususnya terkait kesiapan guru dalam menerapkan standar penilaian.